



PERAN GURU DALAM UPAYA PENCEGAHAN KASUS BULLYING DI SD NEGERI SUKARAJA 01

THE ROLE OF TEACHERS IN EFFORTS TO PREVENT BULLYING CASES AT SD NEGERI SUKARAJA 01

Jeni Pianti^{1a}, Irman Suherman¹, Novi Maryani¹

^{1a}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda Bogor

¹Korespondensi: jenipianti7@gmail.com

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda Bogor

Abstrak

SD Negeri Sukaraja 01 berdiri sejak 1973 di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor, berfokus pada pendidikan karakter dan kemampuan siswa. *Bullying* di sekolah menjadi masalah serius yang memengaruhi proses belajar. Guru berperan penting sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan, menanamkan nilai anti-bullying, membangun empati, serta menciptakan lingkungan belajar aman dan kondusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran guru dalam pencegahan *bullying*. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket, sedangkan data sekunder berasal dari sumber tertulis. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi peran guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator dan teladan. Guru di SD Negeri Sukaraja 01 berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan dalam mencegah *bullying*. Melalui integrasi nilai anti-*bullying*, bimbingan islami, motivasi positif, suasana kelas aman, serta keteladanan sikap, guru berhasil menurunkan kasus *bullying*, meningkatkan disiplin, dan menumbuhkan budaya saling menghargai di lingkungan sekolah. Guru mengintegrasikan nilai anti-*bullying* dalam pembelajaran, memberi nasihat, menegur, dan menangani pelanggaran langsung. Kegiatan empati dan saling menghargai ditumbuhkan, namun kendala seperti pengawasan terbatas, candaan berlebihan, koordinasi kurang, pengaruh lingkungan, media, dan lemahnya penegakan aturan memicu *bullying*. Kerja sama semua pihak penting demi lingkungan sekolah aman dan nyaman.

Kata Kunci: *Bullying*, Peran guru, Pendidikan Karakter, Pencegahan *Bullying*

Abstract

SD Negeri Sukaraja 01 has been established since 1973 under the Bogor Regency Education Office, focusing on character education and student competencies. Bullying at school has become a serious issue affecting the learning process. Teachers play a vital role as educators, mentors, motivators, facilitators, and role models, instilling anti-bullying values, fostering empathy, and creating a safe and conducive learning environment. This study uses a qualitative approach with a case study method to gain an in-depth understanding of the teachers' role in bullying prevention. Primary data were obtained through observation, interviews, and questionnaires, while secondary data were derived from written sources. Qualitative descriptive analysis was used to identify the role of teachers as educators, mentors, motivators, facilitators, and role models. Teachers at SD Negeri Sukaraja 01 act as educators, mentors, motivators, facilitators, and role models in preventing bullying. Through the integration of anti-bullying values, Islamic guidance, positive motivation, a safe classroom atmosphere, and exemplary behavior, teachers successfully reduce bullying cases, enhance discipline, and foster a culture of mutual respect in the school environment. Teachers integrate anti-bullying values into learning, provide advice, reprimand, and directly handle violations. Empathy and mutual respect activities are encouraged; however, challenges such as limited supervision, excessive joking, lack of coordination, environmental and media influences, and weak rule enforcement can trigger bullying. Cooperation from all parties is essential for a safe and comfortable school environment.

Keywords: *Bullying, Teacher's Role, Character Education, Bullying Prevention*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan setiap individu yang berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk karakter dan kemampuan individu. Tanggung jawab pendidikan tidak hanya berada di sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat. Melalui bimbingan, pengajaran, dan proses belajar yang berlangsung sepanjang hayat, pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berkontribusi secara positif dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan (Lestari, 2022).

Di bidang pendidikan guru memegang peranan yang sangat penting. Sebagai garda terdepan dalam sistem pendidikan, guru berperan bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan juga sebagai penuntun, penasihat, mediator, dan fasilitator bagi siswa. Tanggung jawab guru mencakup pemahaman yang mendalam mengenai karakter siswa, yang sering kali berjumlah puluhan

dalam satu kelas. Dengan banyaknya peran yang diemban, guru perlu memiliki metode yang efektif untuk menangani masalah pribadi dan sosial siswa, termasuk perilaku bullying, agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik (Noviana, 2021)

Bullying di sekolah merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus bullying di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Dari tahun 2011 hingga 2017, KPAI menerima sekitar 26.000 aduan kasus kekerasan terhadap anak, termasuk *bullying*. Pada tahun 2018, tercatat 179 kasus bullying remaja, dan pada tahun 2019, KPAI melaporkan 87 kasus bullying dari total 2.355 kasus anak yang dilaporkan. Data ini menyoroti prevalensi *bullying* di sekolah yang terus meningkat (KPAI, 2023).

Pada tahun 2020, KPAI mencatat bahwa *bullying* di kalangan siswa SD meningkat, dengan 60% dari kasus bullying terjadi di lingkungan sekolah. Pada tahun 2021, KPAI mencatat 17

kasus bullying yang melibatkan 440 anak laki-laki dan 326 anak perempuan sebagai pelaku. Ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya melibatkan pelaku, tetapi juga korban yang beragam. Pada tahun 2022, KPAI melaporkan sekitar 3.000 kasus *bullying*, dengan 50% terjadi di lembaga pendidikan. Terakhir, pada tahun 2023, KPAI mencatat sekitar 3.800 kasus perundungan, dengan hampir separuhnya terjadi di lembaga pendidikan, menandakan perlunya intervensi dan program pencegahan yang lebih efektif.

Data lain yang dimiliki Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) menyimpulkan bullying yang terjadi di Indonesia sebesar 41,1% dan Indonesia menjadi peringkat ke 5 tertinggi dari 78 Negara yang paling banyak mengalami bullying (Hartika Sari Butar Butar, 2022). Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengakusebanyak 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 18% didorong oleh temannya 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% murid di Indonesia mengaku diancam, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku bullying (Salway et al., 2020)

Menurut Oshako, terdapat lima elemen yang berkontribusi terhadap kekerasan, termasuk bullying: ekonomi, keluarga, pendidikan, sosial dan politik, serta faktor individu. Anak-anak yang terlibat dalam tindakan bullying sering kali berasal dari latar belakang yang kurang stabil, baik secara emosional maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas anak, yang berkaitan dengan niat dan tujuan dari tindakan mereka, perlu dievaluasi secara mendalam (Noviana, 2021).

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka. Namun, kenyataannya, banyak siswa yang mengalami tekanan dan

intimidasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peran pendidik, orang tua, dan komunitas sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan mengatasi fenomena *bullying*. *Internalizing* nilai-nilai karakter positif dalam diri siswa melalui berbagai upaya pencegahan dapat membantu mengurangi tindakan bullying di sekolah (Adiyono et al., 2022)

Salah satu langkah yang dapat diambil oleh pengajar adalah meningkatkan empati siswa terhadap korban bullying. Ketika siswa memiliki kepedulian yang tinggi, suasana di sekolah dapat menjadi lebih harmonis dan tenang. Kepedulian ini merupakan elemen karakter positif yang perlu ditanamkan dan diperkuat dalam diri siswa, sehingga mereka menyadari bahwa tindakan menindas dan merendahkan orang lain adalah perilaku yang tidak dapat diterima. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk merancang strategi yang efektif guna mengembangkan rasa empati di kalangan siswa, terutama terhadap rekan-rekan mereka yang menjadi sasaran bullying (Susanti et al., 2024)

Dampak dari *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban secara langsung, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif bagi seluruh siswa. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran, menurunkan motivasi belajar, dan berdampak negatif pada prestasi akademik siswa secara keseluruhan (Harsia & Madeamin, 2024).

Bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan permasalahan yang masih sering ditemui dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama pendidik. *Bullying* tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berawal dari perilaku yang tampak ringan seperti bercanda berlebihan atau ejek-ejekan. Di SD Negeri Sukaraja 01, berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, kasus

bullying yang terjadi berawal dari bercanda dan ejek-ejekan yang melibatkan orang tua siswa. Meskipun awalnya terlihat sebagai hal yang sepele, perilaku seperti ini dapat berkembang menjadi tindakan yang melukai perasaan, menurunkan rasa percaya diri, bahkan menimbulkan dampak psikologis bagi korban.

Guru memiliki peran sentral dalam pencegahan *bullying* karena menjadi pihak yang paling dekat dengan siswa di sekolah, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembentuk karakter melalui pendekatan personal, nasihat, dan penguatan nilai-nilai seperti empati, saling menghargai, serta tolong-menolong. Di SD Negeri Sukaraja 01, upaya pencegahan *bullying* dilakukan melalui berbagai cara, seperti penyisipan pesan anti-bullying dalam pembelajaran PPKn dan agama, penyampaian pesan moral pada saat upacara, serta penanganan cepat melalui diskusi kelas ketika terjadi kasus kecil.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mencegah terjadinya *bullying* di SD Negeri Sukaraja 01. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai fungsi, mulai dari pendidik yang menanamkan nilai-nilai karakter dan kesadaran anti-*bullying*, pembimbing yang memberi arahan dan solusi atas permasalahan siswa, motivator yang membangun semangat dan rasa percaya diri siswa, fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aman dan nyaman, hingga teladan yang menunjukkan sikap positif untuk ditiru. Melalui peran-peran ini, guru diharapkan mampu membentuk iklim sekolah yang kondusif, bebas dari kekerasan, serta mendorong tumbuhnya perilaku saling menghargai di antara siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang bertujuan memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan dengan konteks alami yang memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Sugiyono, 2016).

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*case study*). Studi kasus digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti. (Fadli, 2021) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan mengapa atau bagaimana. Berdasarkan penjelasan Suharsimi (Tohirin, 2013:20), studi kasus adalah penelitian yang mempelajari secara detail dan menyeluruh tentang apa yang menjadi fokus penelitian. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran angket dan wawancara kepada guru, kepala sekolah, serta siswa Menurut (Murdiyanto, 2020). Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, laporan, tabel, brosur, foto, dan sumber yang relevan (Adlini et al., 2022)

Pengumpulan data dilakukan melalui 3 teknik utama. Pertama, observasi yaitu pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan sekolah, interaksi siswa, dan pengawasan guru dalam pencegahan *bullying* (Waruwu, 2023). Kedua, yaitu wawancara yakni interaksi langsung peneliti dengan informan kunci untuk menggali perspektif, pengalaman, dan opini menggunakan pedoman wawancara (Miles & Huberman, 2015). Ketiga yaitu dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan bukti tertulis foto, arsip, dan dokumen lain sebagai pendukung

analisis (Moleong, 2018) Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menelaah seluruh informasi yang diperoleh untuk mengidentifikasi peran guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan dalam pencegahan bullying di Sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru sebagai Pendidik

Guru berperan penting dalam membentuk kesadaran siswa untuk mencegah *bullying* melalui proses pembelajaran. Di SD Negeri Sukaraja 01, guru menyisipkan nilai-nilai anti-bullying pada mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam, PPKn, dan Bahasa Indonesia. Nilai tersebut disampaikan secara rutin maupun insidental, tergantung situasi kelas. Strategi yang dilakukan tidak hanya sebatas ceramah, melainkan juga melalui pemutaran video edukatif, diskusi kelompok, dan penyampaian kisah teladan. Guru PAI, misalnya, menekankan ukhuwah Islamiyah serta adab berteman, sehingga siswa memahami bahwa *bullying* bertentangan dengan nilai agama. Hal ini sejalan dengan penelitian Bakung (2024) yang menekankan bahwa guru PAI efektif dalam menanamkan kesadaran moral dan spiritual siswa.

Selain itu, dukungan kebijakan sekolah juga memperkuat peran guru. Kepala sekolah secara rutin mengingatkan pentingnya evaluasi kasus bullying serta mendorong guru untuk memasukkan nilai anti-*bullying* ke dalam pembelajaran. Menurut Susanti et al. (2024), keberhasilan pencegahan bullying membutuhkan kombinasi antara peran guru di kelas dan regulasi sekolah yang konsisten. Dengan demikian, guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi agen utama dalam

membangun karakter siswa agar mampu menolak segala bentuk bullying (Adiyono et al., 2022; Aditya, 2023).

Peran Guru sebagai Pembimbing

Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai pembimbing dengan memberikan arahan dan solusi kepada siswa terkait kasus *bullying*. Guru di SD Negeri Sukaraja 01 menggunakan pendekatan personal melalui dialog hangat, bahasa sederhana, serta pembentukan aturan kelas bersama. Pendekatan ini memudahkan siswa untuk lebih terbuka mengenai masalah yang mereka hadapi. Guru juga memanfaatkan konflik kecil di kelas sebagai momen edukatif untuk menanamkan sikap saling menghargai. Hal ini sesuai dengan penelitian Solehudin (2024) yang menyebutkan bahwa dialog terbuka antara guru dan siswa efektif mencegah perilaku menyimpang.

Guru PAI menekankan pentingnya nilai ukhuwah dan teladan Rasulullah SAW dalam membangun hubungan antar siswa. Siswa yang sebelumnya enggan terbuka secara perlahan mulai menyampaikan perasaan dan pengalaman mereka. Penelitian Susanti et al. (2024) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa guru yang berperan sebagai pembimbing mampu mengurangi kasus bullying secara signifikan melalui komunikasi yang empatik. Oleh karena itu, peran guru sebagai pembimbing tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan membangun kedekatan emosional (Noviana, 2021; Maharani & Husain, 2024).

Peran Guru sebagai motivator

Guru juga memiliki peran sebagai motivator dalam membangun semangat dan rasa percaya diri siswa, khususnya bagi korban *bullying*. Guru memberikan dorongan positif melalui pengasahan

bakat, partisipasi dalam lomba, serta pemberian apresiasi terhadap usaha siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Joni & Lubis (2022) yang menegaskan bahwa motivasi guru berpengaruh besar pada perkembangan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa.

Guru di SD Negeri Sukaraja 01 menggunakan pendekatan personal yang hangat dengan memberikan pujian atas usaha, bukan hanya hasil akhir. Hal ini membantu siswa korban bullying merasa diterima kembali di lingkungan kelas. Guru juga menekankan bahwa kekurangan fisik bukanlah hambatan untuk berprestasi. Menurut Lusiana & Arifin (2022), dukungan emosional guru mampu meminimalisir dampak psikologis *bullying* terhadap siswa. Dengan demikian, peran guru sebagai motivator memberikan kontribusi besar dalam membangun mental positif siswa agar mampu menolak *bullying* dan mengembangkan potensi diri (Lestari, 2022; Lubis, 2024).

Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator dengan menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan kondusif. Di SD Negeri Sukaraja 01, guru membiasakan rutinitas menyapa siswa, melakukan ice breaking, hingga menyusun aturan kelas bersama. Aturan ini ditegakkan secara konsisten namun menyenangkan, misalnya dengan memberikan sanksi ringan yang bersifat edukatif. Penelitian Lumban & Gaol (2024) mendukung strategi ini dengan menyatakan bahwa guru PPKn yang berperan sebagai fasilitator mampu mengurangi tindakan bullying melalui penciptaan lingkungan belajar partisipatif.

Guru juga membuka ruang diskusi agar siswa dapat menyampaikan pendapat dan pengalaman terkait bullying. Siswa merasa dihargai, aman, dan memiliki keberanian untuk melaporkan kasus yang mereka temui. Menurut Harsia & Madeamin (2024),

guru sebagai fasilitator harus menyediakan ruang dialog dan melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah, karena hal itu dapat membangun budaya sekolah yang inklusif. Oleh karena itu, peran fasilitator tidak hanya sebatas pengelolaan kelas, tetapi juga membentuk ekosistem pendidikan yang menumbuhkan rasa aman, saling menghargai, dan solidaritas antar siswa (Rozaliyani et al., 2019; Amin & Haswita, 2024).

Peran Guru sebagai Teladan

Keteladanan guru menjadi faktor kultural terkuat dalam pencegahan *bullying*. Guru di SD Negeri Sukaraja 01 berusaha menampilkan perilaku positif melalui sikap santun, ramah, berpakaian rapi, dan disiplin. Perilaku tersebut diamati dan ditiru oleh siswa dalam keseharian mereka. Penelitian Septiningrum et al. (2024) menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam membangun kepemimpinan diri dan sikap sosial.

Guru juga menjadi pendengar yang baik bagi siswa, memberi ruang bagi mereka untuk bercerita tanpa takut dihakimi. Hal ini menumbuhkan rasa percaya dan keterbukaan. Kerja sama dengan orang tua turut memperkuat keteladanan yang diberikan di sekolah. Menurut Lubis (2024), keteladanan guru yang dikombinasikan dengan dukungan keluarga memberikan dampak jangka panjang dalam pembentukan perilaku siswa. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan tidak hanya berfungsi mencegah *bullying*, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang berorientasi pada karakter positif dan saling menghargai (Saputri et al., 2024; Waruwu, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Sukaraja 01,

dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya pencegahan *bullying* mencakup lima peran utama guru, yakni sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan yang telah diimplementasikan dengan baik. Guru berusaha mencegah praktik *bullying* melalui integrasi nilai-nilai anti-*bullying* dalam setiap pembelajaran, pemberian nasihat maupun teguran, serta penanganan langsung ketika terjadi pelanggaran. Selain itu, guru juga mengembangkan berbagai kegiatan yang menumbuhkan empati serta sikap saling menghargai di antara siswa.

Meskipun demikian, penerapan peran tersebut masih menemui sejumlah kendala, seperti belum optimalnya intensitas pengawasan di luar jam pelajaran, munculnya kebiasaan bercanda berlebihan yang berpotensi berkembang menjadi perundungan, serta keterbatasan koordinasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua. Faktor eksternal berupa lingkungan pertemanan, pengaruh media, serta lemahnya ketegasan dalam penegakan aturan juga menjadi pemicu munculnya *bullying*. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sinergi semua pihak terkait untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta terbebas dari segala bentuk perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. F. 2023. Peran Guru dalam Mencegah Aksi Bullying di SMA Negeri 1 Jetsi Ponorogo. *Skripsi Pendidikan*, 3(4),5. https://etheses.iainponorogo.ac.id/25002/1/201190419_MUHAMMAD FAHRUL ADITYA_PAI.pdf
- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. 2022. Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3),649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3>.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. 2022. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1),974–980. <https://doi.org/10.33487/edumas pul.v6i1.3394>
- Amin, Y., & Haswita, H. 2024. Identifying Bullying and Its Relationship with Mental Health Problem Among Adolescents: A Scoping Review. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(1),43–54. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i1.2610>
- BAKUNG, M. R. 2024. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Bullying Di Lingkungan Sekolah Sdn 1 Molinow Kecamatan Kotamobagu. *INSTITUT AGAMA ISLAM (INSIP) PEMALANG*, 2(2), 2.
- EMRONI, K. C. 2025. PERAN GURU DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DI SMP MUTIARA BANGSA BANDAR LAMPUNG. *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG*, 2(3), 6. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Fadli, M. R. 2021. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1),33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fazry, L., & Apsari, N. C. 2021. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 272. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34679>
- Harefa, P. P. P., & Rozali, Y. A. 2020. Pengaruh dukungan sosial terhadap Konsep Diri Remaja Korban Bullying. *JCA Psikologi*, 1(1), 1–8.
- Harsia, H., & Madeamin, S. 2024. Peran Guru Dalam Pembelajaran Sebagai

- Wacana Profesionalisme Pendidik (Tinjauan Analisis Wacana Kritis). *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, Dan Sastra*, 1(2), 88–101.
<https://doi.org/10.51574/vokatif.v1i2.1735>
- Hasanah, H. 2017. TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. 2019. Connecting Adolescent Suicide to the Severity of Bullying and Cyberbullying. *Journal of School Violence*, 18(3), 333–346.
<https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1492417>
- Joni, R., & Lubis, S. A. 2022. Pengaruh Kompetensi Guru Dan Motivasi Mengajar Terhadap Kualitas Hasil Belajar Siswa Pada Smp Imanuel Bandar Lampung. *Dikombis : Jurnal Dinamika Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 1(1), 103–112.
<https://doi.org/10.24967/dikombis.v1i1.1768>
- Lestari, S. 2022. Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Lubis, M. S. 2024. Keteladanan Guru Terhadap Peserta Didik dan Komunitas Sekolah. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 5.
- Lubis, Y. H., Septiani Nainggolan, I. H., Harahap, L. M., Risna, R., & Pangestuty, S. 2022. Mental Health Overview in Bullying Victim Students: A Descriptive Analysis. *International Journal of Integrated Health Sciences*, 10(2).
<https://doi.org/10.15850/ijih.v10n2.2613>
- Lumban, S. U., & Gaol. 2024. PERAN GURU PPKN SEBAGAI FASILITATOR DALAM PENCEGAHAN BULLYING SISWA KELAS VII DI UPT. SMPN 14 MEDAN. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 6076–6087.
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. 2022. Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350.
<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Maharani, M. R., & Husain, F. 2024. Dampak Kesehatan Mental Korban Perundungan Pada Sma Negeri Di Sragen. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(1), 1–11.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2015. Qualitative Data Analysis. In *SAGE* (Vol. 3, Issue 1).
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056>
<https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827>
<https://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
<http://dx.doi.org/10.1010>
- Murdiyanto, E. 2020. Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Noviana, A. 2021. PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI BANDING KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN. *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG*, 2(3), 6.
- Pramudita, T., Kholifah, R., & Sancaya, S. A. 2022. Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Senja KKN*, 3(1), 349–355.

- Prof. DR. Lexy J. Moleong, M. A. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rozaliyani, A., Wasisto, B., Santosa, F., Sjamsuhidajat, R., Setiabudy, R., Prawiroharjo, P., Baharudin, M., & Sulaiman, A. 2019. Bullying (Perundungan) di Lingkungan Pendidikan Kedokteran. *Jurnal Etika Kedokteran Indonesia*, 3(2), 56.
<https://doi.org/10.26880/jeki.v3i2.36>
- Salway, T., Ferlatte, O., Gesink, D., & Lachowsky, N. J. 2020. Prevalence of Exposure to Sexual Orientation Change Efforts and Associated Sociodemographic Characteristics and Psychosocial Health Outcomes among Canadian Sexual Minority Men. *Canadian Journal of Psychiatry*, 65(7), 502–509.
<https://doi.org/10.1177/0706743720902629>
- Saputri, R. E., Maula, N., Adawiyah, P., & Putri, R. A. 2024. Peran Guru Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 11.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.910>
- Septiningrum, A. D., Madhakomala, R., & Santosa, H. 2024. Pengaruh Keteladanan Guru dan Program Pembiasaan Sekolah Terhadap Karakter Self-Leadership Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 4879–4892.
- Solehudin, I. 2024. Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Di MA Roudlotus Sholihin Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. *NURHIDAYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 336.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfa Beta.
- Sugiyono, P. D. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. In *ALFABETA*, cv.
- Sulistiyawati. 2023. Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).
<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Susanti, R. P., Septriana, H., Lestari, E., & Nandini, P. H. N. 2024. Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Perilaku Bullying pada Peserta Didik di MTs. *Journal of Education Research*, 5(3), 4121–4125.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1568>
- Thompson, S., & Riley, R. 2016. The Impact of Bullying and Harassment on The Mental Health of Junior Doctors in The UK: a Qualitative Study. *Birmingham*, 1522990, 1522990.
- Wahyudi, H., Suwandi, C., & Agustyani, E. W. 2020. PERAN GURU DALAM PEMBIASAAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI MANGUNDIKARAN NGANJUK. *Jurnal Sabhanga*, 5(1), 60–67.
<http://e-journal.stikessatriabhakti.ac.id/index.php/sbn1/article/view/21/21>
- Waruwu, M. 2023. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.